

Research Article

Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen (Studi Kasus tentang Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dalam Pembelajaran)

Nasir

Universitas Wiralodra Indramayu, nasirshofa@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
This is an open access article under the CC BY License :
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>.

Received : July 19, 2023

Revised : July 29, 2023

Accepted : August 30, 2023

Available online : September 30, 2023

How to Cite: Nasir. (2023). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen (Studi Kasus tentang Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dalam Pembelajaran). Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 4(2), 250-261.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.164>

Abstract. In line with the function and position of teachers and lecturers as professionals, the aim is to implement the national education system and realize the goals of national education in the Teacher and Lecturer Law No. 14 of 2005, namely developing the potential of students to become human beings who believe and are devoted to God Almighty. One, noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and a democratic and responsible citizen. Then followed up with article 4 of the Teacher and Lecturer Law No. 14 of 2005 which states that the role of teachers and lecturers as learning agents includes, among others, as facilitators, motivators, boosters, learning engineers, and providers of learning inspiration for students. The reciprocal relationship between lecturers and students is one of the dominant requirements in teaching and learning. This means that the learning and learning process will be successful if there is interaction between students and lecturers, as well as other learning resources. As stated by Winataputra (2007), learning is an activity carried out to initiate, facilitate and increase the intensity and quality of learning in students. One of

them is the interaction between students and lecturers. In interactions (interpersonal relationships) between students there are several obstacles. This research focuses on students in the second semester of the FKIP Unwir English Language Education Program in 2023 regarding barriers to interpersonal communication with lecturers. In this research a qualitative approach was used. The type of research used is a case study. Data collection was carried out by polling 20 students. The study is presented in analytical-descriptive form. The results of this research show that the obstacles to interpersonal communication with lecturers by second semester students of the 2023 FKIP Unwir English Language Education Program are caused by: 1. Fear of being considered stupid or lacking/incompetent, can be overcome by giving yourself the opportunity to fail, don't be too serious, change negative thoughts into positive ones, ask for explanations if you are confused, use notes to prevent mistakes, and keep learning, don't be afraid to fail; 2. Fear of receiving criticism or negative judgment, can be resolved by simply ignoring negative opinions, trying to do self-introspection, trying to stay positive, learning to accept reality, and focusing on communicating success; 3. Fear of disturbing the lecturer, overcome by greeting or chatting respectfully and in a friendly manner, listening or listening attentively, don't use the telephone when it is inappropriate, use appropriate and respectful language, understand other people's privacy, and finish the conversation yours faithfully; 4. Fear of not being understood, can be done by admitting that there is a problem and talking about it, be calm, give clear and concise instructions, pay attention to communication style, don't be awkward about asking questions, discuss and coordinate, be a good listener, and communicate appropriately targeted and timely; 5. Fear of not getting the help that is needed, overcome by forgiving yourself, being grateful and facing the current reality, rearranging other plans, if the first plan fails, looking at the positive side, and natural failure can become a new opportunity ; 6. Fear of being rejected, ignored and not appreciated, by realizing that rejection will still be there, stop dwelling on sadness, often rejection occurs because something is wrong, and learn to face the fear of rejection in the future and 7. Fear of confrontation or tension with lecturers , by knowing yourself, using personal pronouns with the word "I", leaving and avoiding conflict is not always healthy, avoid competing, and compromising.

Keywords: Communication, Interpersonal, Students, Lecturers, Learning.

Abstrak. Sejalan dengan fungsi dan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kemudian ditindaklanjuti dengan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 bahwa peran guru dan dosen sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) antara lain sebagai fasilitator,

motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa itu merupakan salah satu syarat yang dominan dalam KBM. Artinya proses belajar dan pembelajaran akan berhasil jikalau adanya interaksi antara mahasiswa dengan dosen, serta sumber belajar lainnya. Seperti yang diungkapkan Winataputra (2007) bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Salah satunya dengan interaksi mahasiswa dengan dosen. Di dalam interaksi (hubungan interpersonal) antara mahasiswa ada beberapa hambatan. Penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa semester II Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unwir tahun 2023 berkenaan dengan hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dengan dosen. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara polling ke 20 mahasiswa. Studi dipaparkan dalam bentuk analisis-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dengan dosen oleh mahasiswa semester II Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unwir tahun 2023 disebabkan karena : 1. Rasa takut dianggap bodoh atau kurang/tidak kompeten, bisa diatasi dengan memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk gagal, jangan bersikap terlalu serius, ubah pikiran negatif menjadi positif, minta penjelasan jika bingung, gunakan catatan untuk mencegah kesalahan, dan terus belajar jangan takut gagal; 2. Takut mendapat kritik atau penilaian negatif, bisa diselesaikan dengan mengabaikan saja pendapat negatif, mencoba melakukan introspeksi diri, berusaha untuk tetap berpikir positif, belajar menerima kenyataan, dan fokuslah pada kesuksesan berkomunikasi; 3. Rasa takut mengganggu dosen, diatasi dengan menyapa atau meng-chat dengan hormat dan ramah, dengarkan atau simak dengan penuh perhatian, jangan gunakan telepon saat dalam keadaan tidak pantas, gunakan bahasa yang tepat dan hormat, pahami privasi orang lain, dan selesaikan percakapan dengan hormat; 4. Takut tidak bisa dipahami, bisa dilakukan dengan mengakui bahwa ada masalah dan bicarakan, bersikaplah tenang, beri instruksi jelas dan ringkas, perhatikan gaya komunikasi, tak perlu canggung untuk bertanya, diskusikan dan lakukan koordinasi, Jadilah pendengar yang baik, dan lakukan komunikasi tepat sasaran dan tepat waktu; 5. Rasa takut tidak mendapat bantuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, diatasi dengan memaafkan diri, mensyukuri dan menghadapi kenyataan yang diterima saat ini, menata ulang rencana lain, jika rencana yang pertama gagal, melihat sisi positif, dan kegagalan yang alami bisa menjadi peluang baru; 6. Takut ditolak, diabaikan, dan tidak dihargai, dengan menyadari bahwa penolakan akan tetap ada, berhenti merenungi kesedihan, seringkali penolakan terjadi karena ada sesuatu yang salah, dan belajarliah untuk menghadapi ketakutan akan penolakan di masa depan; 7. Takut konfrontasi atau tegang dengan dosen, dengan mengenal diri sendiri, gunakan kata ganti orang dengan kata "Saya", pergi dan menghindari konflik tidak selalu sehat, hindari bersaing, dan berkompromi.

Kata Kunci: Komunikasi, Interpersonal, Mahasiswa, Dosen, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, memahami tata cara komunikasi (chat) dosen dengan benar dan efektif merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi mahasiswa. Dosen merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran di dunia kampus. Oleh karena itu, dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini karena komunikasi yang baik dengan dosen akan membantu mahasiswa mendapatkan informasi yang jelas dan tepat berkaitan dengan tugas, mata kuliah, bimbingan, dan atau proyek akademik.

Komunikasi sebagai suatu proses yang bersifat dasar. Komunikasi merupakan cara atau alat yang memungkinkan orang berhubungan satu dengan lainnya, seperti hubungan antara mahasiswa dengan dosen. Hal ini sesuai dengan pendapat Watzlawick dalam (Devito, Joseph A.: 2011) yang menegaskan bahwa “*we cannot, not communicate*”. Dengan kata lain, komunikasi merupakan suatu proses manusiawi (*Human process*) dalam perjalanan hidup masyarakat.

Proses manusiawi dalam perjalanan hidup masyarakat (di kampus), salah satunya adalah mahasiswa dengan dosen. Hubungan keduanya harus berjalan dengan baik, karena saling menguntungkan apalagi dalam proses pembelajaran di kampus. Maka terciptalah hubungan interpersonal (komunikasi interpersonal) yang baik. Menurut Mulyana (2008), “*Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sahabat dekat, dosen-mahasiswa, dan sebagainya*”. Yang berfungsi untuk mendapatkan respon atau umpan balik, sebagai salah satu tanda efektifitas proses komunikasi. Bayangkan kalau seandainya tidak ada umpan balik, saat mahasiswa berkomunikasi dengan dosen ? Bagaimana kalau mahasiswa (chat) dosen tidak dibalas ?

Komunikasi interpersonal akan terhalang atau terhambat, jika dosen atau mahasiswa tidak dan kurang baik persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonalnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmat (2012) bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal apabila didukung dengan persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal yang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berusaha untuk meneliti lebih dalam yang berkaitan dengan Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dalam Pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra tahun 2023 yang berjumlah 20 mahasiswa. Dilakukan dengan cara menyebarkan angket polling ke 20 mahasiswa.

Teknik Pengambilan Sampel dan Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sebatas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Semester II di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra. Bukan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Biologi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket polling ke 20 mahasiswa. Hasil dari angket tersebut dijadikan studi kasus. Studi kasus dipaparkan dalam bentuk analisis-deskriptif.

Pengukuran Variabel

Mendiagnosa beberapa penyebab hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dengan dosen oleh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Wiralodra dalam pembelajaran antara lain : Rasa takut dianggap bodoh atau tidak kompeten, Ketakutan mendapatkan kritik atau penilaian negatif, Rasa takut mengganggu dosen, Takut tidak bisa dipahami atau salah paham , Rasa takut tidak mendapatkan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan, Ketakutan tanpa alasan, Takut ditolak, diabaikan, dan tidak dihargai, dan takut konfrontasi atau tegang.

Indikatornya adalah mahasiswa mampu menyelesaikan *problem solving* tersebut dengan baik berkomunikasi interpersonal dengan dosen dalam pembelajaran dengan tanpa ada hambatan-hambatan apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengatasi hal tersebut berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dengan dosen oleh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra dalam pembelajaran, antara lain :

1. **Rasa takut dianggap bodoh atau tidak kompeten.** Untuk mengatasi hal tersebut di atas, antara lain : a) Berikan kesempatan kepada diri sendiri untuk gagal. Rasa takut gagal membuat merasa bodoh, tetapi bukan orang bodoh. Keinginan berhasil adalah hal yang baik, tetapi rencana itu tidak selalu berjalan mulus ketika baru dimulai. Katakan pada diri sendiri tidak apa-apa gagal kali ini dan kesalahan tidak membuat bodoh. b) Jangan bersikap terlalu serius. Jangan malu kalau melakukan kesalahan atau belum mengerti hal yang sedang dibicarakan atau dikomunikasikan. Akui bahwa masih perlu belajar atau memperbaiki diri, tetapi jangan kecil hati. Katakan "*Punten pak, aku belum mengerti*". c) Ubah pikiran negatif menjadi positif. Jangan sampai menjadi kritikus utama yang terus mencela diri-sendiri. Hentikan dialog batin yang negatif. d) Minta penjelasan jika bingung. Mungkin dosen tidak memberikan penjelasan mendetail atau berbicara terlalu cepat sehingga sulit dipahami. Bukan berarti bodoh, tetapi hanya membutuhkan klarifikasi. e) Gunakan catatan untuk mencegah kesalahan. Jangan sampai terkesan bodoh karena tidak fokus atau kurang perhatian. f) Terus belajar jangan takut gagal. Studi

menunjukkan bahwa orang-orang yang belajar tanpa takut gagal lebih efektif saat melakukan sesuatu.

2. **Takut mendapatkan penilaian negatif.** Untuk mengatasi hal tersebut di atas, antara lain : a) Abaikan saja pendapat dosen negatif. Mendengarkan pendapat orang lain (dosen) tentangmu memang ada baiknya, karena bisa membuat berintrospeksi diri. Namun, jika pada akhirnya pendapat dosen terlalu buruk terhadapmu dan itu juga tidak terbukti, lebih baik diabaikan saja. Daripada didengarkan dan dimasukkan ke dalam hati, bahkan akan berdampak buruk bagi pikiranmu. Cobalah sedikit cuek dan tutup telinga untuk tidak mendengarkan, serta tidak memperdulikan penilaian negatif terhadapmu. Dengungkan nilai-nilai positif ke telinga. b) Mencoba melakukan introspeksi diri. Ketika dosen melakukan penilaian negatif, maka nggak salah untuk melakukan introspeksi diri. Perhatikan lagi apakah ada yang salah dan kurang tepat dari cara berkomunikasi dan mungkin penampilanmu, yang bisa saja belum disadari. Namun, apabila sudah dilakukan introspeksi diri ternyata tidak ada yang salah dari cara berkomunikasi dan penampilanmu, bisa kemungkinan dosen tersebut malas berkomunikasi. Jika seperti itu, sebaiknya tetaplah hadapi dosen dengan tenang, pikiran jernih, dan santai saja. c) Berusaha untuk tetap berpikir positif. Memang wajar jika merasa sakit hati karena di cuekin. Namun, seperti itu faktanya. Jadi, belajarlah untuk menerima dan memahami hal tersebut. Berusahalah untuk mengambil sisi positif dari setiap hal yang terjadi. Berpikir positif merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga diri agar nggak mengalami stres. Daripada berpikiran negatif, lebih baik ubahlah penilaian negatif dosen menjadi lebih positif, yakni dengan cara menjadikannya langkah untuk terus memperbaiki diri. d) Belajar menerima kenyataan. Sepedas apapun penilaian negatif dari dosen, sebaiknya cobalah untuk menerima hal tersebut dengan lapang dada. Jangan biarkan hal tersebut menjadi batu sandungan dan mempengaruhi kualitas komunikasi dengan dosen. Memang nggak mudah untuk menerimanya, namun dari sikap menerima tersebut akan mendapatkan hal-hal baik dan nggak akan terpancing untuk melakukan hal-hal negatif dalam berkomunikasi. Menerima dengan hati yang ikhlas dan jangan pernah terpikirkan untuk membenci. e) Fokuslah pada kesuksesan berkomunikasi. Fokuslah pada kesuksesan diri dan kelancaran berkomunikasi, daripada merasa cemas, khawatir, dan takut.
3. **Rasa takut mengganggu dosen.** Berkomunikasi dengan dosen adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kampus. Apalagi dalam era teknologi saat ini dengan menggunakan telepon dan chatting melalui WA. Namun, hal ini harus disertai dengan etika yang baik saat melakukan telepon dan chatting WA, supaya tidak mengganggu aktivitas dosen. a) Menyapa atau menge-chat dengan hormat dan ramah. Mulailah percakapan dengan kalimat menyapa, seperti “*Assalamualaikum*” atau “*Selamat pagi*” atau “*Maaf mengganggu*”. Ini menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan. Hindari langsung melontarkan pertanyaan atau permintaan tanpa menyapa, karena ini bisa dianggap kasar. Ingatlah, bahwa sekecil apapun hal itu, menyapa dengan sopan adalah langkah pertama untuk menunjukkan etika yang baik. b) Dengarkan atau simak dengan penuh perhatian. Mendengarkan

atau menyimak adalah salah satu aspek penting dari komunikasi yang sering diabaikan. Ketika seorang berbicara, berikan perhatian penuh kepadanya. Jangan terlalu fokus pada hal-hal lain atau sibuk dengan tugas lain saat berbicara melalui telepon atau mengirim chatting. Hal ini akan membantu orang lain merasa dihargai dan didengar. Ketika memberika perhatian penuh, berarti membantu mencegah kesalahpahaman dan membantu percakapan dengan lebih baik. c) Jangan gunakan telepon saat dalam keadaan tidak pantas. Kita sering menggunakan telepon di berbagai situasi, tetapi penting untuk menjaga etika dengan tidak menggunakan telepon dalam situasi yang tidak pantas, misalnya saat berada di tempat umum seperti bioskop, masjid, atau pertemuan penting. Pastikan untuk mematikan telepon atau setidaknya atur mode senyap. Penggunaan telepon yang tidak pantas dapat mengganggu orang lain dan membuatnya tampak tidak menghormati. d) Gunakan bahasa yang tepat dan hormat. Ketika berbicara melalui telepon, pastikan untuk menggunakan bahasa yang tepat dan hormat. Hindari menggunakan kata-kata kasar atau bernada tinggi. Berbicara dengan bahasa sopan itu mencerminkan kesopanan dan etika yang baik. Jika menyampaikan berita yang tidak menyenangkan, lakukan dengan penuh empati dan pertimbangan. e) Pahami privasi orang lain. Ketika menelpon orang lain harus memahami dan menghormati privasinya. Jangan bertanya hal-hal yang terlalu pribadi atau menggali terlalu dalam kehidupan pribadinya tanpa minta izin. Jika tidak menginginkan berbicara tentang suatu topik, hormati keinginannya, ini mencerminkan etika yang baik dan membantu membangun hubungan yang lebih kuat. f) Selesaikan percakapan dengan hormat. Saat selesai berbicara, pastikan untuk menyelesaikan percakapan dengan hormat. Luangkan waktu untuk mengucapkan terima kasih atas waktu dan perhatian tersebut. Juga dapat menyampaikan harapan untu berbicara lagi yang akan datang. Ini menciptakan kesan positif dan mengakhiri percakapan dengan baik. Mengingat etika yang baik saat menelpon adalah penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan dosen dan menciptakan pengalaman komunikasi yang positif. Etika menelpon juga mencerminkan kepribadian dan memberikan kesan yang baik tentang sebagai individu yang sopan dan menghargai dosen.

4. **Takut tidak bisa dipahami atau salah paham.** Setidaknya, ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya miskomunikasi antara lain : kurangnya pemahaman atas konteks, adanya asumsi, ketidakjelasan atau ambiguitas, dan kelebihan informasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya miskomunikasi, yaitu : a) Akui bahwa ada masalah dan bicarakan. Ketika terjadi miskomunikasi, itu artinya kamu sedang berada dalam masalah. Segera lakukan evaluasi dan ambil tindakan untuk mengatasinya. Bicarakan hal tersebut dengan teman-teman kuliah serta dosen, guna membangun kembali komunikasi dengan baik. b) Bersikaplah tenang. Ketika terjebak dalam sebuah masalah, usahakan untuk tetap tenang. Tak perlu marah atau emosi berlebihan, karena hal tersebut justru akan menghambat proses penyelesaian masalah. Lebih baik, bicarakan baik-baik, cari titik penyebab miskomunikasi, dan seger lakukan langkah penyelesaian. c) Beri instruksi jelas dan ringkas.

Harus dipahami bahwa memberi arahan yang jelas dan ringkas itu penting, guna menghindari terjadi miskomunikasi. Hindari memberi informasi bertele-tele, karena hal tersebut membuat bingung si penerima pesan (dosen), sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya miskomunikasi. Ada baiknya gunakan bahasa yang jelas, ringkas, tegas, dan langsung tertuju pada pokok permasalahan. d) Perhatikan gaya komunikasi. Dalam beberapa kondisi perlu memperhatikan gaya komunikasi dosen. Ada yang lebih mudah berkomunikasi dengan instruksi yang detail, namun ada juga yang bisa langsung/point khusus. Sebagian ada yang lebih suka berkomunikasi secara verbal dan sebagian lagi lebih mudah secara tertulis. Untuk itu, pahami seperti apa gaya komunikasi yang mudah dipahami oleh dosen. e) Tak perlu canggung untuk bertanya. Jika memang ada yang belum dipahami, tak perlu canggung untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini penting guna menghindari terjadinya salah persepsi atau interpretasi. Gunakan bahasa yang sopan, jelas, dan tidak berbelit-belit. f) Diskusikan dan lakukan koordinasi. Sampaikan segala tugas yang diberikan dosen yang kurang paham atau jelas adalah salah satu cara menjaga komunikasi agar tetap baik. Begitupun dengan koordinasi yang penting guna memantau dan memastikan bahwa semuanya berjalan baik-baik saja. Jika terdapat kesalahan, hambatan, atau lainnya, bisa segera ambil langkah penyelesaian dengan tepat. g) Jadilah pendengar yang baik. Dengarkan dengan seksama apa yang diinstruksikan atau dibicarakan dan jangan sela pembicaraan agar informasi tidak putus di tengah jalan. Tak hanya itu, dengan menjadi pendengar baik, bisa sembari memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah dosen. h) Lakukan komunikasi tepat sasaran dan tepat waktu. Dalam artian, berikan informasi pada dosen yang tepat, serta ketika dosen tersebut dalam keadaan benar-benar siap menerima pesan. Hindari menyampaikan pesan secara beruntun atau ketika dosen bicara tengah sibuk.

5. **Rasa takut tidak mendapatkan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak sesuai dengan ekspektasi.** Semua orang menginginkan apa jadi harapan dapat terealisasi sesuai dengan kenyataan, namun bagaimana jika tidak ?. a) Memaafkan diri. Setiap orang pasti pernah melakukan beberapa kesalahan yang berdampak pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Terus menerus menyalah diri sendiri tidak ada gunanya. Jadi, belajarlh memaafkan diri-sendiri menjadikan lebih ikhlas menerima realitas yang ada. b) Mensyukuri dan menghadapi kenyataan yang diterima saat ini. Rasa kecewa memang emosi yang wajar dialami oleh setiap manusia, tapi setelah itu harus bangkit lagi. Bersyukur akan membuat lebih menghargai apa yang dimiliki saat ini, walaupun belum sesuai dengan harapan. Selain itu, menghadapi kenyataan juga hal yang wajib dilakukan. Jangan pernah lari dari kenyataan yang ada, karena hal itu hanya akan memperburuk keadaan. c) Menata ulang rencana lain, jika rencana yang pertama gagal. Rencana itu sangat penting dan membantu gambaran lebih jelas apa yang harus dilakukan. Jika rencana pertama gagal dan tidak sesuai dengan harapan, jangan menyerah begitu saja. Masih punya kesempatan untuk menata ulang rencana lain. Sehingga bisa mengalihkan rasa kecewa sebagai motivasi untuk tetap berusaha. d) Melihat sisi positif. Memang terkadang lebih mudah melihat sisi negatif ketiak

ekspektasi tak sesuai realita. Hal ini membuat rasa sangat kecewa dan menganggap bahwa usaha yang dilakukan sia-sia. Padahal perlu melihat sisi positif agar mampu mendorong untuk mengubah rutinitas yang lebih sehat dan produktif. e) Kegagalan yang alami bisa menjadi peluang baru. Kegagalan bukan akhir segalanya, tetapi dibalik kegagalan biasanya selalu ada peluang baru. Tanpa disadari bisa belajar menemukan solusi dan peluang baru.

6. **Rasa takut ditolak, diabaikan, dan tidak dihargai.** Tidak ada yang menyukai penolakan, karena penolakan itu menyakitkan dan sebagai manusia ingin diterima dan dicintai, apalagi saat menjalin komunikasi. Namun, terkadang rasa takut ditolak saat menjalin komunikasi tetap ada. Apa yang harus dilakukan ?. a) Menyadari bahwa penolakan akan tetap ada. Saat menyadari bahwa penolakan akan selalu ada dimanapun berada, kapanpun dan dalam kondisi apapun, saat itu akan lebih merasa tenang dan tidak terbawa emosi. b) Berhenti merenungi kesedihan. Terus-menerus merenungi kesedihan yang dihadapi, tidak hanya membuat orang lain gerah dan lelah mendengar segala keluh kesah, bahkan mereka mulai menjauh. Sedih dan jengkel adalah reaksi wajar, tapi sedih dan jengkel ada batasnya, serta tidak bisa merenungi kesedihan dan kejengkelan dengan waktu yang lama. Saatnya dihadapi penolakan tersebut dengan wajar dan bangkit kembali meraih kesempatan berikutnya. c) Seringkali penolakan terjadi karena ada sesuatu yang salah. Dalam kata lain, ada sesuatu yang perlu dikoreksi dalam diri agar mendapatkan penerimaan. Coba ajak diri untuk mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini : Mungkinkah penolakan ini hanyalah indikasi bahwa saya ingin menjadi bagian dan tidak cocok dengan saya ?; Mungkinkah penolakan ini menjadi penuntun untuk mengarahkan saya kembali ke jalan yang seharusnya saya tuju atau sesuatu yang lebih baik lagi yang belum dapat saya pahami ?; Apakah penolakan ini benar-benar menjadi peluang besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi versi yang lebih baik dari diri saya ?; Apa yang telah dipelajari dari penolakan yang didapatkan ?; Peluang apa yang sekarang bisa dilihat yang mungkin belum bisa dilihat sebelumnya ?; Ketika merasa siap untuk melangkah maju lagi, apakah akan menuju ke arah yang sama ? mungkinkah melakukan hal-hal yang berbeda kali ini ?. d) Belajarlah untuk menghadapi ketakutan akan penolakan di masa depan. Setelah mengakui bahwa penolakan memang akan selalu hadir di dalam kehidupan, perlu untuk membuat pencegahan atau melindungi diri sebelum suatu penolakan datang dan menurunkan kekuatan mental. Buatlah rencana pencegahan atau perlindungan. Dengan memprediksi bagaimana emosi dan pikiran saat meneriam penolakan, maka memberi perasaan yang lebih kuat untuk mempertahankan kontrol diri seandainya ditolak. Secara tidak langsung, sudah memiliki rencana pertolongan pertama sebelum penolakan benar-benar datang menghampiri. Tuliskan pikiran dan emosi apa yang bisa dialami dalam menghadapi penolakan. Jika kemarahan, siapkan strategi sehat untuk memproses energi kemarahan itu. Jika kesedihan, luangkan waktu dalam jadwal yang dimiliki untuk membiarkan diri merasakan kesedihan itu sendirian atau bersama teman, kolega atau anggota keluarga yang tercinta.

7. **Takut konfrontasi dan tegang.** Berkomunikasi dengan dosen yang defensif, membutuhkan strategi antara lain : a) Mengetahui diri sendiri. Sebelum fokus pada reaksi orang lain, cobalah mengetahui bagaimana cara tepat bereaksi dari perilaku orang lain. Kesadaran diri dianggap sebagai salah satu aspek kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional akan lebih mampu mengelola dan mengguanakan emosi secara positif. Artinya dengan mengelola emosi, bisa meredakan konflik bahkan mengurangi stres dan tegang. b) Gunakan kata ganti orang dengan kata "Saya". Kata ganti "Saya" merupakan usaha untuk membongkai situasi. Jika memulai percakapan dengan perspektif "Saya", maka meminimalisir penumpukan kesalahan pada orang lain. Dengan begitu, lawan bicara yang defensif akan lebih lunak. c) Pergi dan menghindari konflik tidak selalu sehat. Namun ketika emosi memuncak, dapat pergi sejenak untuk menurunkan ketegangan. Kemudian, bisa mendekati kembali dan siap menghadapi pembicaraan dengan pikiran yang lebih terbuka. Apabila membutuhkan perantara, bisa melibatkan orang ketiga sehingga lebih obyektif dalam memberikan masukan, saran, atau memoderasi obrolan. d) Hindari bersaing. Cobalah untuk tetap tidak kompetitif saat mendekati dosen defensif. Ketika energi tidak kompetitif nada bicara tertentu mungkin disalah artikan menjadi perilaku yang tidak kooperatif. Jadi, pertimbangkan untuk hanya merespon secara bijak saja. Hindari bersaing atau bersikap kompetitif. e) Berkompromi. Kompromi merupakan cara untuk bernegosiasi. Ini kadangkala jadi tindakan terbaik ketika menyelesaikan konflik. Meskipun cara ini bisa membatasinya, tetapi utarakan beberapa kebutuhan yang perlu segera dipenuhi dan beresepakat dengan jalan tengah dari kedua belah pihak. Bekerjasama bersama orang defensif butuh sekali kolaborasi. Dengan begitu, berdua bisa bekerjasama, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa mengorbankan salah satunya. Sebagai tambahan, seseorang perlu memahami posisinya agar dapat berkolaborasi, berkompromi, dan negosiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut, bahwa hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dengan dosen oleh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Wiralodra dalam pembelajaran, antara lain :

1. **Rasa takut dianggap bodoh atau tidak kompeten.** Dianggap bodoh dan tidak kompeten bisa diatasi dengan memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk gagal, jangan bersikap terlalu serius, ubah pikiran negatif menjadi positif, minta penjelasan jika bingung, gunakan catatan untuk mencegah kesalahan, dan terus belajar jangan takut gagal.
2. **Takut mendapatkan penilaian negatif.** Penilaian negatif bisa diselesaikan dengan mengabaikan saja pendapat dosen negatif, mencoba melakukan introspeksi diri, berusaha untuk tetap berpikir positif, belajar menerima kenyataan, dan fokuslah pada kesuksesan berkomunikasi.

3. **Rasa takut mengganggu dosen.** Hal ini dapat diatasi dengan menyapa atau menge-chat dengan hormat dan ramah, dengarkan atau simak dengan penuh perhatian, jangan gunakan telepon saat dalam keadaan tidak pantas, gunakan bahasa yang tepat dan hormat, pahami privasi orang lain, dan selesaikan percakapan dengan hormat.
4. **Takut tidak bisa dipahami atau salah paham.** Untuk bisa dipahami dan menghindari salahpahaman bisa dilakukan dengan mengakui bahwa ada masalah dan bicarakan, bersikaplah tenang, beri instruksi jelas dan ringkas, perhatikan gaya komunikasi, tak perlu canggung untuk bertanya, diskusikan dan lakukan koordinasi, Jadilah pendengar yang baik, dan lakukan komunikasi tepat sasaran dan tepat waktu.
5. **Rasa takut tidak mendapatkan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak sesuai dengan ekspektasi.** Rasa takut tersebut bisa diatasi dengan memaafkan diri, mensyukuri dan menghadapi kenyataan yang diterima saat ini, menata ulang rencana lain, jika rencana yang pertama gagal, melihat sisi positif, dan kegagalan yang alami bisa menjadi peluang baru.
6. **Rasa takut di tolak, diabaikan, dan tidak dihargai.** Untuk mengatasi rasa takut ditolak, diabaikan, dan tidak dihargai bisa dilakukan dengan menyadari bahwa penolakan akan tetap ada, berhenti merenungi kesedihan, seringkali penolakan terjadi karena ada sesuatu yang salah, dan belajarlah untuk menghadapi ketakutan akan penolakan di masa depan.
7. **Takut konfrontasi dan tegang.** Hal ini bisa diselesaikan dengan mengenal diri sendiri, gunakan kata ganti orang dengan kata “Saya”, pergi dan hindari konflik tidak selalu sehat, hindari bersaing, dan berkompromi.

Saran Teoritis dan Praktis

1. Bagi peneliti atau penulis diharapkan pemahaman teoritis yang lebih khusus, yakni hambatan-hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan hambatan komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran.

Saran Praktis

1. Bagi pihak lembaga pendidikan (FKIP-UNWIR) lebih responsif terhadap masalah hambatan komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran.
2. Bagi pimpinan program pendidikan bahasa Inggris memberikan rancangan solusi terhadap masalah hambatan komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran.
3. Bagi dosen agar merencanakan proses pembelajaran yang memudahkan mahasiswa berkomunikasi dengan dosen dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad, Mona, Leila, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: Karisma, 2011

- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). Peran Tenaga Pendidik Dalam Transformasi Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.3>
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. “Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
- Himmawan, D. ., & Rinih, R. (2022). Pelaksanaan Ekskul Kepenulisan Pembuatan Karya Ilmiah pada Kelas XII MA Al-Urwatul Wutsqo Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 106–111. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i2.66>
- Morrissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2013
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012
- Syifa Nur Fadilah, and Didik Himmawan. 2023. “Desain Bimbingan Belajar Yang Efektif Untuk Kemandirian Belajar (Studi Di MTs An-Nur Kota Cirebon Dan SMP Muhammadiyah Cirebon)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):960-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.552.
- Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2007
- <https://id.wikihow.com/Berhenti-Merasa-Bodoh-dan-Memulihkan-Harga-Diri>
- <https://www.idntimes.com/life/inspiration/eka-amira/tanda-kamu-terlalu-bergantung-pada-orang-lain-c1c2>
- <https://sohib.indonesiabaik.id/article/cara-menunjukkan-etika-menelepon-orang-lain-ejKWn>
- <https://greatnusa.com/artikel/apa-itu-miskomunikasi/>
- <https://www.idntimes.com/life/inspiration/ni-made-vera-yuni-artini/ekspektasi-yang-gak-sesuai-realitas-c1c2>
- <https://www.studilmu.com/blogs/details/5-cara-menangani-penolakan-dan-rasa-takut-ditolak>
- <https://voi.id/lifestyle/174950/untuk-meminimalisir-konflik-begini-5-cara-ketika-berbicara-dengan-orang-defensif>
- <http://jhonmiduk8.blogspot.com/2015/05/makalah-komunikasi-interpersonal.html>
- <http://repository.uinbanten.ac.id/1811/3/BAB%20I-V%20Oke.pdf>
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uupenjel.htm>